

**JURNALISME DAMAI DALAM NARASI
PEMBERITAAN MAJALAH TEMPO EDISI KHUSUS
PENGAKUAN ALGOJO 65 (1-7 OKTOBER 2012)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Eko Sulistyono
NIM 12210110

Pembimbing:

Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si.
NIP. 19661209 199403 1 1004

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-01/Un.02/DD/PP.00.9/11/2016

Tugas Akhir dengan judul : JURNALISME DAMAI DALAM NARASI PEMBERITAAN MAJALAH TEMPO
EDISI KHUSUS
PENGAKUAN ALGOJO 65 (1-7 OKTOBER 2012)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : EKO SULISTYONO
Nomor Induk Mahasiswa : 12210110
Telah diujikan pada : Kamis, 22 September 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
NIP. 19661209 199403 1 004

Penguji I

Saptoni, S.Ag., M.A.
NIP. 19730221 199903 1 002

Penguji II

Dra. Anisah Indriati, M.Si.
NIP. 19661226 199203 2 002

Yogyakarta, 22 September 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

DEKAN

Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan selanjutnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Eko Sulistyono

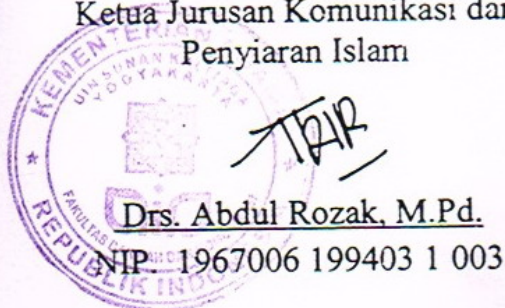
NIM : 12210110

Judul Skripsi : *Jurnalisme Damai dalam Narasi Pemberitaan Majalah Tempo Edisi Khusus Pengakuan Algojo 65 (1-7 Oktober 2012)*

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui,
Ketua Jurusan Komunikasi dan
Penyiaran Islam



Drs. Abdul Rozak, M.Pd.

NIP. 1967006 199403 1 003

Yogyakarta, 29 Agustus 2016
Pembimbing

Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si.

NIP. 19661209 199403 1 1004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Eko Sulistyono

NIM : 12210110

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul *Jurnalisme Damai dalam Narasi Pemberitaan Majalah Tempo Edisi Khusus Pengakuan Algojo 65 (1-7 Oktober 2012)* adalah karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang ditulis dan dipublikasikan oleh orang lain, kecuali bagian tertentu yang penyusun jadikan sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 29 Agustus 2016
Yang menyatakan,



Eko Sulistyono
NIM. 12210110

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala Puji Bagi Allah SWT

Ku Persembahkan Skripsi Ini untuk :

Ibu tercinta, ibu Sudinah yang telah melahirkanku.

Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) RHETOR tempatku berproses, dan
menekuni ilmu kejournalistikan, sehingga lahirlah skripsi ini.

ALMAMATER TERCINTA

Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta

MOTTO

“Dan seandainya kebenaran itu menurut keinginan mereka, pasti binasalah langit dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya. Bahkan kami telah memberikan peringatan kepada mereka, tetapi mereka berpaling dari peringatan itu.”

(Al-Mu'minun: 71)

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu.”

(Al-Hujarat: 49)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya, yang menjaga dan memberikan petunjuk kepada hamba-Nya di mana pun berada. Berkat rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Jurnalisme Damai dalam Narasi Pemberitaan Majalah Tempo Edisi Khusus Pengakuan ALgojo 65 (1-7 Oktober 2012)*. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada *Rasulallah SAW*, keluarga dan sahabatnya hingga akhir zaman.

Menyandang peran sebagai inтелеktual akademik, tentu memiliki kewajiban untuk menyusun sebuah karya tulis ilmiah, salah satunya skripsi. Selain sebagai tanggungjawab moral, skripsi juga berguna untuk memperoleh gelar sarjana Strata I (S1) di jurusan penyusun, bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tantangan dan rintangan dalam proses penyusunan skripsi ini bias terlewati berkat dukungan dari berbagai pihak. Karena dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, M.A. P.hD
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, Dr. Nurjannah, M.Si

3. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
4. Saptoni, M.A. selaku bapak di kampus yang senantiasa membimbing proses akademik.
5. Dr.Hamdan Daulay, M.A.,M.Si. selaku pembimbing skripsi, tanpa beliau mustahil karya ini bisa terwujud.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kedua orang tua dan seluruh keluarga yang selalu memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya dengan usaha, do'a dan perjuangan keras yang tidak kenal lelah.
8. Kawan-kawan berproses di LPM RHETOR, Fikry Fachrurrizal, Suhairi, Ahmad Haedar, Acep Adam Muslim, Amin Awlawi, Riza Aji, Sarjoko, Trijunita Sari, Nelis Restin Fajrin, yang senantiasa memberi dukungan dan motivasi.

9. Kawan-kawan seperjuangan kelas KPI D 2012 yang telah memberi pengalaman berharga selama proses perkuliahan.
10. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Saran dan kritik konstruktif sangat dibutuhkan guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan dengan semestinya.

Yogyakarta, 28 Agustus 2016

Eko Sulistyono
12210110

ABSTRAK

Eko Sulistyono: 12210110. Skripsi: Jurnalisme Damai Dalam Narasi Pemberitaan Majalah Tempo Edisi Khusus Pengakuan Algojo 65 (1-7 Oktober 2012). Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Peran media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai kontrol sosial. Dalam peliputan konflik media hendaknya menggunakan pendekatan jurnalisme damai dan mengesampingkan provokasi, agar konflik tidak semakin meruncing. Tidak Ingatkah kita pada konflik agama di Ambon? itu juga karena pengaruh media.

Penelitian ini meneliti salah satu konflik lama namun masih memanas sampai sekarang, yaitu konflik pembunuhan massal anggota PKI pada tahun 1965 di Indonesia. Pembunuh ini melibatkan banyak elemen masyarakat yang kemudian disebut sebagai Algojo 65, salah satunya warga Nahdlatul Ulama (NU) di Kediri.

Paska runtuhnya Orde Baru, informasi yang menyajikan konflik 1965 semakin beragam, antara PKI sebagai korban ataukah PKI memang sebagai penyebab konflik. Sayangnya, simpang siur informasi ini terjadi karena sebagian besar saksi sudah meninggal. Hal ini tentu tidak terlepas dari kebebasan pers yang diberikan paska runtuhnya Orde Baru. Akan tetapi, kebebasan yang diberikan tidak untuk digunakan oleh kepentingan suatu golongan, karena media massa adalah milik publik.

Kata kunci: Media, Narasi, Jurnalisme Damai

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	4
F. Landasan Teori.....	6
1. Pengertian Narasi	6
2. Berita dan Narasi	8
3. Konflik dan Media Massa	12
4. Jurnalisme Damai	14
G. Kerangka Penelitian	17
H. Metode Penelitian	18
I. Sitematika Pembahasan	20

BAB II: PEMBERITAAN ALGOJO 65 DI MAJALAH TEMPO

A. Gambaran Sejarah Tempo	21
B. Gambaran Algojo 65 di Majalah Tempo	25

BAB III: NARASI DAN PENERAPAN JURNALISME DAMAI

A. Analisis Naratif	28
B. Penerapan Jurnalisme Damai	75

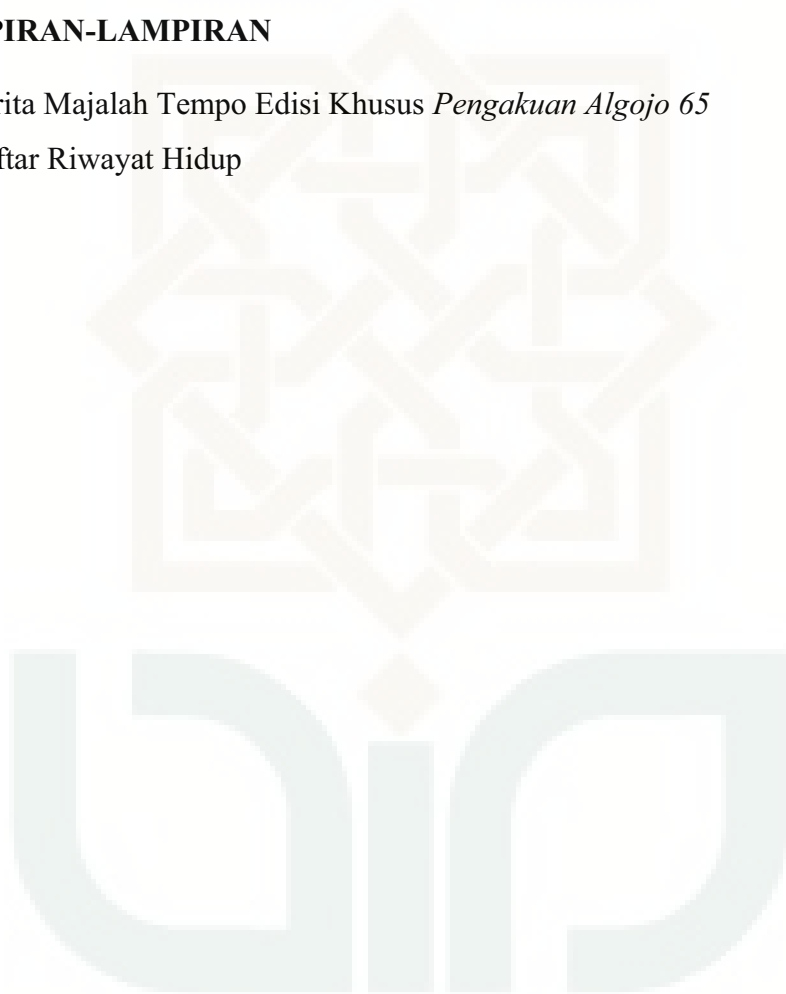
BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
C. Penutup	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Berita Majalah Tempo Edisi Khusus *Pengakuan Algojo 65*
2. Daftar Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahun 1965 merupakan puncak pergolakan ideologi dan politik di Indonesia. Partai Komunis Indonesia (PKI) merupakan salah satu partai yang ada di Indonesiawaktu itu. Namun dalam perjalanannya PKI pernah menapakkan jejak hitam. Telah dua kali PKI dituduh mendalangi pemberontakan: *pertama*, pemberontakan di Madiun pada tahun 1948; *kedua*, pemberontakan 30 September 1965 di Jakarta (G 30S). PKI diduga melakukan pembunuhan tujuh jenderal yang sangat disegani ditahun 1965. PKI dianggap hendak menggulingkan dan merebut kekuasaan dari pemerintah Republik Indonesia yang sah.¹

Pasca 30 September 1965, Mayor Jenderal Soeharto membentuk dan memimpin sendiri pemulihan keamanan yang dikenal dengan Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Kopkamtib). Kopkamtib mendapatkan pijakan hukum setelah Sukarno meneken Surat Keputusan Presiden/Panglima Tertinggi/Komando Operasi Tertinggi ABRI pada 1 November 1965, yang berisi antara lain tentang pemulihan keamanan dan ketertiban pasca 30 September.²

Setelah turun Surat Keputusan, terjadi pembunuhan terhadap orang-orang PKI atau mereka yang dianggap PKI. Militer, santri, dan Gerakan Pemuda Anshor sebagai Algojo tergerak membunuh simpatisan PKI. Surat Keputusan tersebut dijadikan legalitas membunuh untuk alasan dendam karena konflik yang sudah terpendam lama. Sebelum 1965,PKI juga membunuh orang-orang NU. Monumen

¹Sekretariat Negara Republik Indonesia,*Gerakan 30 September: Pemberontakan Partai Komunis*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994), hlm. 125.

²Lihat "Di Bawah Cengkraman Kopkamtib" *Majalah Tempo*, edisi 1-7 Oktober 2012, hlm. 94.

Pancasila Jaya di Dusun Cemethuk, kecamatan Cluring, Banyuwangi sebagai saksi yang cukup populer, ditempat tersebut sekelompok Pemuda Anshor juga dibunuh oleh orang-orang PKI.

Setengah abad telah berlalu. Buku, penelitian, jurnal hingga media massa berlomba mengurai konflik yang terjadi di tahun 65. Hasilnya seolah membuka luka lama, menggambarkan rumitnya pergolakan yang terjadi saat itu. Ada yang menyatakan G30S bukanlah sebuah peristiwa. Tujuh perwira tinggi yang hilang tidak dibunuh di tanggal 30 September tahun 1965. G30S hanya sebuah nama dari kelompok militer yang melancarkan operasi penculikan dan pembunuhan, karena operasi tidak sesuai rencana kemudian dibubarkan.³

Media massa tidak luput mengambil bagian dengan membangun opini publik dengan mengisahkan kembali tragedi berdarah yang terjadi. Salah satu media tersebut adalah Tempo, media nasional yang konsisten menghadirkan konflik masa lampau sebagai isu menariknya. Beberapa kali majalah Tempo konsisten mengawal isu 65, seperti “Pengakuan Algojo 65” pada tahun 2012, “Lekra” pada tahun 2013, dan “keterlibatan CIA dalam kasus 65” pada tahun 2015. Konflik selalu dianggap mempunyai nilai berita yang tinggi.⁴

Kali ini, majalah Tempo dengan narasinya yang khas menerbitkan peliputan khusus “Pengakuan Algojo 65” edisi 1-7 Oktober 2012. Tempo menarasikan alur cerita yang menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa yang lain, dengan menampilkan sudut pandang yang menarik dan sensitif. Belum

³Baskara T. Wardaya dalam pengantar buku Tri Guntur Narwaya, *Kuasa Stigma dan Represi Ingatan* (Yogyakarta: Resist Book, 2010), hlm. v.

⁴ Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana* (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 80.

ada pemberitaan teks yang mengambil sudut pandang seperti ini sebelumnya, yaitu dengan menghadirkan para pelaku pembunuhan sebagai narasumber.

Bangsa ini membutuhkan solusi, bukan provokasi untuk mencapai rekonsiliasi. Ketika isu kebangkitan PKI kini muncul kembali, media harus bijak menyikapi polemik yang terjadi. Jurnalisme damai bisa hadir sebagai solusi dalam pemberitaan media. Tempo memiliki peran dan pilihan di dalam pemberitaan konflik tersebut. Perannya sebagai jurnalisme dan pilihan apakah lebih memilih sebagai jurnalisme damai atau provokasi.

Berawal dari sanalah, peneliti tertarik untuk meneliti apakah Tempo telah menggunakan jurnalisme damai, atau justru lebih memilih sebagai media provokasi, dalam kaitanya dengan konflik 65 tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis naratif seperti yang dimaksud Eriyanto dalam bukunya yang berjudul *Analisis Naratif*.

B. Rumusan Masalah

Apakah prinsip jurnalisme damai telah diterapkan dalam narasi pemberitaan majalah *Tempo* edisi khusus Pengakuan Algojo 65 (1-7 Oktober 2012)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah prinsip jurnalisme damai telah diterapkan dalam narasi pemberitaan majalah *Tempo* edisi khusus Pengakuan Algojo 65 (1-7 Oktober).

D. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran penerapan jurnalisme damai majalah Tempo melalui struktur cerita dalam pemberitaan.
2. Secara praktis, penelitian ini memberikan pengetahuan baru tentang jurnalisme damai yang dinarasikan dalam pemberitaan, sehingga masyarakat akan lebih kritis dalam menerima cerita media.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Beberapa hasil penelitian yang lebih dulu disajikan, penulis jadikan sebagai pelengkap kajian. Adapun pelengkap yang dimaksud adalah untuk memperkaya kajian dalam penyusunan, yaitu berupa buku dan skripsi.

Adapun penelitian yang relevan dalam hal pendekatan masalah adalah penelitian yang berjudul *Jurnalisme Damai Media Online dalam Kasus Lurah Susan* yang dilakukan oleh Indah Fajar Rosalina.⁵ Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu analisis teks pemberitaan, menggunakan metode penelitian analisis *framing* Robert N Entmant. Indah mengkomparasikan dua media online sebagai perbandingan untuk melihat perbedaan dalam pemberitaan. Adapun unit yang diteliti adalah dua media online yaitu *Kompas.com* dan *Tempo.co*.

Indah menyimpulkan bahwa *Kompas.com* memilih sebagai media provokatif sedangkan *Tempo.co* telah menerapkan jurnalisme damai dalam

⁵Indah Fajar Rosalina, *Konstruksi Jurnalisme Damai Media Online Dalam Kasus Lurah Susan. (analisis framing terhadap pemberitaan media Kompas.co dan Tempo.co edisi September-Oktober 2013)*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2014).

pemberitaan konflik sara lurah Susan. Kompas lebih banyak memberikan ruang kepada salah satu pihak sementara tempo lebih fokus pada kejadian di lapangan. Tempo lebih berhati-hati dalam menulis pernyataan yang dianggap bias dan berbahaya.

Kemudian adalah penelitian yang berjudul *Perbandingan Sintaksis Pemberitaan tentang Konflik Palesina-Israel di Surat Kabar Kompas dan Republika (2 Januari- 3 Februari 2009)* yang dilakukan oleh Nia Kurniati.⁶ Nia meneliti pemberitaan konflik Israel dan Palestina dengan mengkomparasikan dua surat kabar yaitu *Kompas* dan *Republika*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Nia disimpulkan bahwa, *framing Kompas* dan *Republika* ternyata berbeda. *Kompas* lebih menonjolkan Israel yang menyerang Palestina dalam pemberitaan, sementara kesulitan warga palestina tidak ditonjolkan. Sedangkan *framing Republika* dalam pemberitaan menurut Nia, telah melibatkan warga Palestina tanpa menghilangkan upaya Israel menyerang Palestina

Sementara metodeologi yang relevan dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian yang berjudul *Analisis Naratif "Hilangnya Pesawat Malaysia" Pada Surat kabar Kedaulatan Rakyat* yang dilakukan oleh Megawati.⁷ Metode yang

⁶ Nia Kurniati, *Perbandingan Sintaksis Pemberitaan Tentang Konflik Palesina-Israel di Surat Kabar Kompas dan Republika (2 Januari- 3 Februari 2009)*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2010).

⁷Megawati, *Analisi Naratif "Hilangnya Pesawat Malaysia" pada Surat kabar Kedaulatan Rakyat Edisi Maret 2014*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni, 2014).

digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks pemberitaan dengan menggunakan analisis narasi seperti yang dimaksud Eriyanto. Penelitian Megawati menyimpulkan bahwa, dalam pemberitaan hilangnya pesawat Malaysia pada narasi surat kabar Kedaulatan Rakyat, banyak peristiwa yang tidak disajikan secara kronologis. Banyak struktur narasi yang tidak lengkap. Ada bagian yang ditonjolkan dan dikaburkan demi menarik perhatian pembaca.

Jika diamati, penelitian yang akan dilakukan kali ini jelas berbeda dengan penelitian sebelumnya. Meski sama-sama menggunakan pendekatan jurnalisme damai, namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Indah adalah, metode yang digunakan. Indah menggunakan metode *framing*, bagaimana media membingkai berita dan mengkonstruksi sebuah realitas. Sementara penelitian ini akan menggunakan metode analisis naratif, yaitu analisis mengenai cara dan struktur bercerita suatu teks. Dengan kata lain, bagaimana suatu teks berita bercerita, bagaimana alur dan sudut penggambarannya, serta penokohan dalam suatu teks untuk menarik pembaca. Sementara, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Megawati terletak pada pendekatan yang digunakan. Meski sama-sama menggunakan metode yang sama, analisis naratif Eriyanto, namun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah jurnalisme damai, bagaimana posisi media dalam meliput konflik.

F. Landasan Teori

1. Pengertian Narasi

Narasi berasal dari kata *narre* yang berarti membuat tahu. Artinya, narasi adalah informasi, usaha menyampaikan suatu peristiwa. Tapi, tidak semua

informasi bisa dibidang narasi. Misalkan, papan petunjuk larangan parkir atau larangan merokok, itu bukan sebuah narasi meski menyampaikan informasi. Narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa. Sebuah teks bisa dikatakan narasi ketika terdapat beberapa peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa.⁸

Dengan demikian satu peristiwa yang disampaikan juga belum layak dikatakan narasi. Setidaknya Eriyanto membagi menjadi tiga karakteristik tentang peristiwa dikatakan narasi. *Pertama*, narasi adalah rangkaian dari peristiwa. Sebuah narasi terdiri atas lebih dari dua peristiwa yang dirangkai.⁹ Misalkan, militer, santri, Anshor dan Militer membantai orang-orang PKI. Itu belum layak dikatakan sebuah narasi karena hanya terdapat satu peristiwa, membantai orang PKI. Peristiwa tersebut bisa dikatakan sebuah narasi jika ada peristiwa lanjutannya.

Kedua, peristiwa yang dituliskan tidak berdasarkan acakan, melainkan mengikuti logika tertentu, runtut membuahkan sebab akibat. Meski peristiwa dirangkai namun tidak mengikuti logika dan runtut, maka tidak bisa dikatakan narasi karena tidak mewakili maksud dan makna tertentu. Contoh, peristiwa “PKI dibantai” disambung dengan peristiwa “Santri mengaji” belum layak disebut narasi. Alasannya, antara kedua peristiwa tersebut belum ada hubungan yang logis, kecuali ada peristiwa peristiwa lainnya yang membuat logis peristiwa tersebut. Misalkan, “PKI dibantai karena telah melecehkan agama Islam”. Kedua peristiwa ada hubungan logis, “PKI dibantai” dan “PKI melecehkan agama Islam”.

⁸Eriyanto, *Analisis Naratif: dasar-dasar dan penerapannya dalam analisis teks berita media* (Jakarta: Kencana,2013), hlm. 2.

⁹Eriyanto, *Analisis Naratif*, hlm. 2.

Ketiga, tidak semua peristiwa dituliskan dalam sebuah teks cerita. Ada bagian-bagian yang sengaja di tonjolkan untuk mendominasi informasi dan ada peristiwa yang sengaja dikaburkan. Sebuah narasi hanya akan menyampaikan apa yang dimaksud oleh *si* pembuat cerita dan jalan pikirnya.

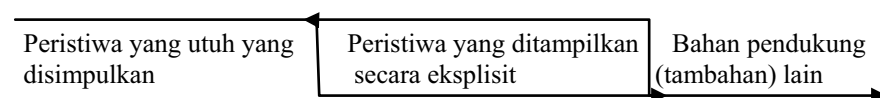
2. Berita dan Narasi

Sebuah peristiwa yang diceritakan bukanlah cerita (*story*) yang seutuhnya. Karena cerita dan diceritakan berbeda. Di dalam cara bertutur atau bercerita wartawan melalui tulisan terdapat struktur bercerita, alur/*plot*, penokohan dan karakter layaknya sebuah novel dan cerpen. Penjelasan mengenai berita sebagai sebuah peristiwa yang dinarasikan seperti dimaksud oleh Eriyanto adalah sebagai berikut.¹⁰

1. Cerita (*story*) dan alur (*plot*)

Cerita berbeda dengan alur, cerita merupakan urutan kronologis dari suatu peristiwa, di mana peristiwa tersebut bisa ditampilkan dalam teks dan bisa juga tidak ditampilkan. Sedangkan alur adalah bagian yang ditampilkan secara eksplisit kedalam sebuah teks. Cerita adalah peristiwa yang utuh, yang sesungguhnya, dari awal hingga akhir. Sementara alur adalah peristiwa yang secara eksplisit ditampilkan dalam suatu teks. Alur peristiwa bisa dibolak-balik oleh pembuat berita.

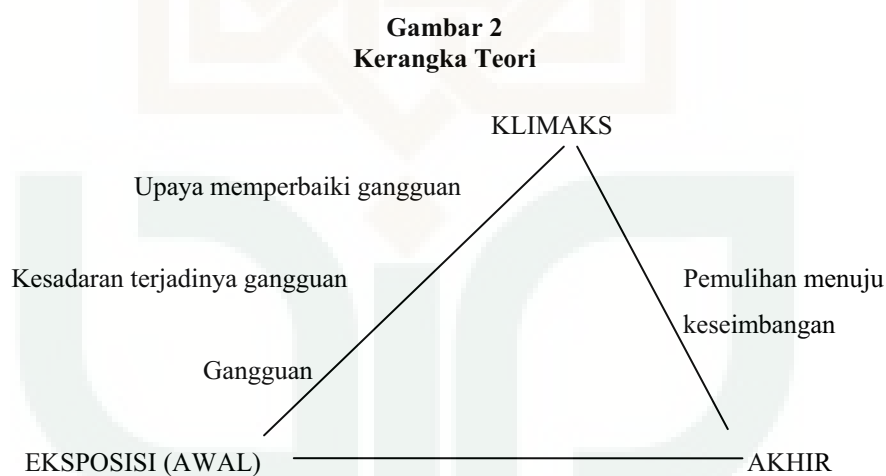
Gambar 1
Kerangka Teori



¹⁰Eriyanto, *Analisis naratif*, hlm.16-166.

2. Struktur narasi

Sebuah narasi memiliki struktur bercerita. Jika sebuah narasi dipotong-potong, maka narasi mempunyai beberapa bagian (*sub*) di mana di masing-masing bagian saling terhubung. Dalam narasi, peristiwa tidak datar (*flat*), sebaliknya terdiri atas berbagai bagian. Narasi tidak mesti identik dengan peristiwa sebenarnya, karena narator tidak hanya memilih peristiwa yang pentingbaginya namun juga menyusun peristiwa tersebut ke dalam tahapan tertentu, mempunyai awal dan akhir. Dalam peristiwa sesungguhnya, tahapan itu tidak selalu ditemukan karena tahapan tersebut merupakan cara pembuat narasi dalam menampilkan peristiwa kepada pembaca. Struktur narasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:



Berbeda dengan fiksi, narasi berita biasanya tidak semua struktur ditulis semua oleh narator. Seringkali narasi berita dituliskan dengan tidak menyertakan sebuah penyelesaian. Berita juga biasa hanya mengambil beberapa tahap saja struktur narasi, misalnya tahap 1-3 atau 1-4, di mana pengarang hanya mengambil bagian ketika muncul gangguan (konflik) dan gangguan mencapai puncak saja.

3. Karakter dalam narasi: Vladimir Propp

Di dalam narasi (cerita) terdapat karakter, yakni orang atau tokoh yang mempunyai sifat atau perilaku tertentu. Karakter-karakter tersebut, masing-masing mempunyai fungsi di dalam narasi, sehingga narasi menjadi koheren (menyatu). Setidaknya Propp membaginya menjadi 31 fungsi narasi yaitu sebagai berikut: situasi awal, ketidakhadiran, pelarangan, kekerasan, pengintaian, pengiriman, tipu daya, keterlibatan, kejahatan atau kekurangan, mediasi, tindakan balasan, keberangkatan, fungsi pertama seorang penolong, reaksi dari pahlawan, resep dari dukun atau paranormal, pemindahan ruang, perjuangan, cap, kemenangan, pembubaran, kembali, pengejaran, pertolongan, kedatangan tidak dikenal, tidak bisa mengklaim, tugas berat, solusi, pengenalan, pemaparan, perubahan rupa, hukuman, dan pernikahan.

Dari ke-31 fungsi dalam narasi tersebut, tidak semua ada dalam cerita. Yang dikemukakan oleh Propp merupakan cerita yang sempurna. Biasanya, dalam cerita tidak semua fungsi dan karakter terdapat pada narasi. Hanya ada beberapa saja dari karakter dan fungsi narasi yang dikemukakan oleh Propp. Artinya, peneliti tidak perlu membuktikan semua narasi yang ditulis oleh Propp tersebut.

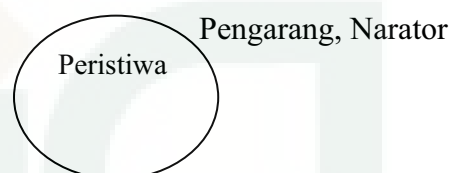
Dari 31 fungsi narasi tersebut, setidaknya ada tujuh karakter yang dimaksud oleh Propp. Karakter menjalankan fungsi tertentu di dalam bagian narasi atau cerita yang ditulis oleh narator, di antaranya: penjahat, penderma (donor), penolong (*helper*), putrid (*princess*), pengirim (*dispatcher*), pahlawan (*hero*), dan pahlawan palsu (*false hero*).

4. Posisi narator

Narator adalah bagian penting dari sebuah narasi, posisinya sebagai pembuat berita (wartawan). Lewat narator, peristiwa atau disajikan kepada khalayak. Wartawan bisa saja menempatkan dirinya sebagai orang pertama (kata ganti “aku”), orang yang melihat peristiwa dan melaporkannya kepada khalayak. Wartawan juga bisa menempatkan dirinya sebagai orang ketiga, memberikan kesempatan kepada narasumber yang diwawancarai untuk melaporkan peristiwa.

Pengarang bisa menempatkan dirinya sebagai narator dan bersifat dramatis dan juga bisa menempatkan dirinya sebagai narator tidak dramatis. Perbedaan keduanya terletak pada apakah pengarang (*author*) mempunyai keterkaitan langsung dengan cerita dan apakah pengarang bertindak sebagai narator atau tidak. Jenis yang pertama termasuk kedalam narator tidak dramatis, karena pengarang tidak memiliki keterkaitan dengan cerita.

Gambar 3
Kerangka teori (narator tidak dramatis)



Narasi dramatis berbeda dengan narasi tidak dramatis. Pada jenis ini, pengarang masuk ke dalam bagian cerita yang diceritakan. Pengarang bisa mengambil dua bentuk penceritaan, bisa menjadi narator atau bisa narator diposisikan pada karakter lain yang ada di dalam narasi. *Pertama*, pengarang mengambil bagian sebagai narator, pengarang menjadi narator atas kisah hidupnya sendiri. *Kedua*, pengarang menceritakan kehidupannya dalam narasi, tapi

tidak dituliskan langsung menjadi narator. Narator menggunakan karakter atau orang lain dalam narasi.

Gambar 4
Kerangka teori (narator dramatis)



5. Oposisi biner

Oposisi Binner adalah aspek paling penting yang bisa menyingkap tentang bagaimana manusia berfikir, bagaimana manusia memproduksi makna dan memahami realitas. Oposisi biner sendiri setidaknya memiliki dua pengertian, oposisi biner yang bersifat eksklusif dan oposisi biner yang tidak eksklusif. Oposisi biner dalam narasi ini bisa mengungkapkan makna-makna di balik cerita, logika dibalik cerita, Memberikan petunjuk atas bekerjanya nalar manusia, bagaimana nalar manusia bekerja.

Ada beberapa tahapan penting untuk menemukan oposisi biner. *Pertama*, mencari (*mytheme*) atau unsur terkecil seperti kata, kalimat dan sebagainya. *Kedua*, mencari relasi antara miteme-miteme yang telah ditemukan. *Ketiga*, menyusun miteme-miteme tersebut secara sintagmatik dan paradigmatic.

3. Konflik dan Media Massa

Konflik merupakan suatu yang melahirkan ketegangan sosial karena perebutan oleh pihak yang bertikai. Sehingga pertikaian tersebut mengeras pada

suatu pertikaian bersenjata atau kekerasan untuk menyelesaikan konflik.¹¹ Terjadinya pembantaian terhadap orang-orang PKI pada tahun 1965 merupakan sebuah konflik. Pertikaian itu nyata, mengeras dan menggunakan senjata untuk menyelesaikan konflik. Konflik belum selesai, karena hingga sekarang, antara pihak yang bertikai masih melahirkan ketegangan.

Konflik selalu memiliki nilai berita yang tinggi. Namun, posisi media selain sebagai sarana informasi juga sebagai kontrol sosial. Jurnalis harus pandai menempatkan diri sebelum melakukan peliputan yang berbau konflik. Wartawan harus mampu menjadi mediator pihak yang berkonflik. Jangan sampai menimbulkan wacana pemicu konflik. Karena berita merupakan hasil dari pertarungan wacana antara berbagai kekuatan yang ada di dalam masyarakat yang selalu melibatkan pandangan wartawan, yang biasanya dimenangkan oleh kelompok dominan.¹² Jika wacana yang dibangun mengedepankan jurnalisme damai maka konflik akan teredam, begitu sebaliknya.

Idealnya, nilai dan hal-hal di luar objek dihilangkan dalam proses pembuatan berita oleh seorang jurnalis. Artinya, pertimbangan moral yang ada dalam banyak hal selalu bisa diterjemahkan sebagai bentuk keberpihakan haruslah disingkirkan.¹³ Setidaknya ada beberapa pedoman yang perlu diperhatikan wartawan dalam meliput konflik, di antaranya adalah sebagai berikut:¹⁴

¹¹Iswandi Syahputra, *Jurnalisme Damai, Merentes Ideologi Peliputan di Area Konflik*, (Yogyakarta: Idea,2006),hlm. 84.

¹² Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Pnalisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 34.

¹³*Ibid*, hlm. 40.

¹⁴ Tim Aji Jakarta, *Pedoman Perilaku Jurnalis*, (Jakarta: Tifa, 2014), hlm. 38.

1. Semangat jurnalis adalah untuk mendorong terwujudnya perdamaian, menghentikan konflik, berdasarkan rasa saling menghargai perbedaan yang ada di dalam masyarakat
2. Dalam peliputan, hindari cara peliputan yang bisa diartikan memihak salah satu kelompok yang bertikai.
3. Dalam penulisan, jurnalis menghindari gaya bahasa atau penggunaan kata yang justru bisa makin mengobarkan konflik.
4. Jurnalis harus berhati-hati untuk tak gampang menyebut salah satu atau lebih figur tertentu sebagai mewakili pandangan masyarakatnya yang sedang bertikai

4. Jurnalisme Damai

Jurnalisme damai berangkat dari pertanyaan kritis seorang wartawan tentang manfaat dari sebuah konflik, pertikaian yang menuju pada kekerasan untuk menyelesaikannya. Jurnalisme damai lebih mengedepankan perdamaian daripada provokasi yang dapat meningkatkan konflik. Pendekatan jurnalisme damai pertamakali dikenalkan oleh John Galtung seorang Veteran asal Norwegia pada tahun 1959.¹⁵

Pada perjalanannya, jurnalisme damai mendapat sambutan baik dikalangan jurnalis yang bekerja dalam situasi di mana mereka tidak mungkin untuk tidak memikirkan akibat atas laporan yang mereka susun. Artinya, jurnalisme damai sangat penting kehadirannya agar seorang jurnalis tidak semakin ikut memperkeruh konflik.

¹⁵ Iswandi Syahputra, *Jurnalisme Damai*, hlm. 90.

Jurnalisme damai berusaha meminimalisir celah antara pihak yang terlibat pertikaian dengan tidak mengulangi “fakta” yang dapat memperparah terjadinya konflik.¹⁶ Oleh karena itu, pertanyaan mendasar yang harusnya diajukan oleh jurnalis damai sebelum menarasikan ceritanya adalah: “Apa yang bisa saya lakukan agar pihak yang bertikai dapat segera mencapai perdamaian?”

Beberapa poin yang diperjuangkan oleh jurnalisme damai diantaranya sebagai berikut.¹⁷

1. Hindari penggambaran konflik sebagai dua pihak yang memperebutkan satu tujuan. Karena hal tersebut akan menghasilkan pihak yang menang dan pihak kalah. Sebaliknya, jurnalisme damai akan memecah kedua pihak yang bertikai menjadi beberapa kelompok kecil, mengejar beberapa tujuan, membuka selang hasil yang lebih kreatif dan potensial.
2. Hindari menerima perbedaan antara diri sendiri dan orang lain. Hal ini dapat digunakan untuk membangun rasa bahwa pihak lain merupakan ancaman atau memiliki sikap yang di luar batas: *keduanya merupakan justifikasi untuk kekerasan*. Sebaliknya cari “orang lain” dalam “diri sendiri”, begitu sebaliknya.
3. Hindari memperlakukan konflik sebagai sesuatu yang hanya terjadi di tempat dan waktu di mana kekerasan terjadi. Sebaliknya coba untuk menelusuri hubungan dan konsekuensi bagi orang di tempat lain pada saat itu dan di masa depan. Ajukan pertanyaan: Siapa saja orang-orang yang dipertaruhkan?; apa

¹⁶ Iswandi Syahputra, *Jurnalisme Damai*, hlm. 89-90.

¹⁷, *Ibid*, hlm.90-91.

yang akan terjadi jika?; apa manfaatnya bagi orang menyaksikan konflik tersebut?; dan sebagainya.

Secara luas, ada pendekatan terhadap konflik, kompetitif dan kooperatif.¹⁸

Pendekatan kompetitif: berbagai pihak saling melawan, terdapat hubungan lemah antar setiap pihak, terdapat derajat kepercayaan yang rendah, memberikan hasil nol, berakhir dengan penyelesaian antar pihak. Pendekatan kooperatif: setiap pihak bekerja bersama untuk menyelesaikan masalah, menciptakan komunikasi untuk memperbaiki hubungan, menghasilkan kepercayaan yang meningkat, kedua belah pihak mendapat hasil positif, mengarah pada hasil resolusi dan transformasi.

Kedua pendekatan tersebut tidak terlepas dari diri seorang jurnalis ketika meliput konflik. Banyak variabel yang mungkin akan menggoda seorang jurnalis untuk memilih pendekatan tersebut, seperti latar belakang wartawan, kepentingan, pasar dan sebagainya. Namun, mengingat fungsi media dan kepentingan publik, seorang jurnalis juga harus mempertimbangkan untuk memilih pendekatan kooperatif. Konsep Jurnalisme damai akan berjalan ketika wartawan dibekali dengan keahlian resolusi konflik, karena hal tersebut lebih memungkinkan seorang wartawan menjadi profesional dan lebih efektif. Berikut indikator untuk memberi gambaran jurnalisme damai.¹⁹

a. Perdamaian diorientasikan.

Orientasi perdamaian bisa dilakukan dengan memberikan suara kepada semua pihak, empati dan pengertian, menjadikan konflik transparan, melihat konflik

¹⁸Iswandi Syahputra, *Jurnalisme Damai*, hlm. 92.

¹⁹ Simon Cotle, *Mediatized Conflict*, (New York: Open University Press, 2006) hlm. 102.

sebagai suatu masalah, dan proaktif melakukan pencegahan sebelum terjadi kekerasan.

b. Kebenaran diorientasikan

Orientasi kebenaran bisa dilakukan dengan membeberikan semua ketidakbenaran dari semua sisi yang ditutup-tutupi.

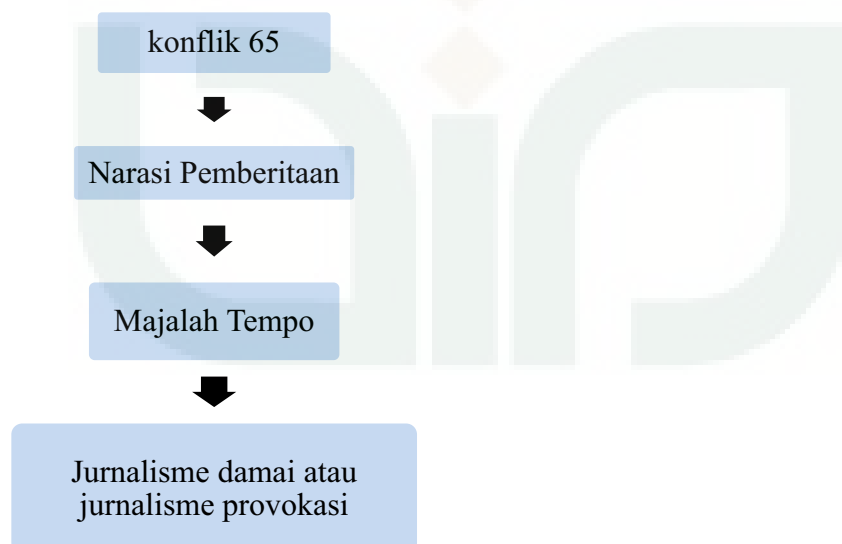
c. Masyarakat diorientasikan

Orientasi masyarakat bisa dilakukan dengan fokus pada penderitaan semua pihak dan fokus pada orang-orang yang membawa perdamaian.

d. Penyelesaian diorientasikan

Orientasi penyelesaian bisa dilakukan dengan fokus kepada struktur budaya masyarakat yang tentram, memikirkan resolusi, dan rekonsiliasi.

G. Kerangka penelitian



H. Metode Penelitian

1. Jenis dan bentuk penelitian

Penelitian ini merupakan bentuk analisis kritis suatu isi berita menggunakan pendekatan kualitatif. Penulis telah menganalisis pemberitaan majalah *Tempo* edisi khusus *Pengakuan Algojo 65*. Penelitian dimulai dari data yang ada di lapangan. Adapun kerangka teori dan pemikiran bukanlah suatu batasan melainkan sebagai referensi penelitian. Kerangka teori dan pemikiran selalu peneliti bangun selama penelitian ini berlangsung.

Dalam penelitian ini data yang akan dikumpulkan berupa kata-kata yang membentuk kalimat, bukan berupa angka. Semua data berupa kata-kata tersebut menjadi kunci terhadap subjek penelitian.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah sumber untuk memperoleh data penelitian atau sesuatu yang ingin diperoleh keterangannya. Di sini yang menjadi subjek penelitian adalah majalah *Tempo* edisi khusus *Pengakuan Algojo 65* (1-7 Oktober 2012).

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis, yaitu penelitian yang mendeskripsikan apakah *Tempo* telah menerapkan Jurnalisme damai dalam narasi pemberitaan majalah *Tempo* edisi khusus *Pengakuan Algojo 65*. Selanjutnya penulis menyimpulkan hasil dari penelitian tersebut.

3. Objek penelitian

Objek penelitian adalah masalah yang diteliti, yaitu suatu masalah yang ingin dipecahkan dan dibatasi pembahasannya. Di sini yang menjadi objek

penelitian ialah pemberitaan *Tempo* edisi 1-7 Oktober 2012 yang membahas *Pengakuan Algojo 65*, di antaranya:

- a. Tentara, Santri, dan Tragedi Kediri
- b. Kalau Saya Mati, Saya Mati Syahid
- c. Setelah ‘Tuhan mati’ di Mlancu

4. Sumber data

Sumber data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah majalah *Tempo* liputan khusus *Pengakuan Algojo 65* edisi 1-7 Oktober. Adapun data sekunder yang digunakan berupa buku, jurnal, skripsi, dan artikel yang berhubungan dengan jurnalisme damai, narasi pemberitaan, dan algojo 65.

5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tinjauan pustaka. Peneliti mengamati bahasa, kata, dan kalimat yang digunakan dalam pemberitaan, selanjutnya menggunakan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

6. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis naratif seperti yang dipaparkan Eriyanto. Analisis naratif yang dimaksud terdiri dari analisis alur, analisis struktur narasi, analisis karakter dalam narasi, posisi narator, dan oposisi binner dalam berita.

I. Sistematika Pembahasan

BAB I: Pendahuluan. Di bab ini berisi penegasan judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka penelitian, dan metode penelitian.

BAB II: Pemberitaan Pengakuan Algojo 65. Pada bab ini penulis menggambarkan apa itu jurnalisme damai dan apa konfliknya sehingga muncul pemberitaan pengakuan algojo 65 oleh majalah *Tempo*.

BAB III : Narasi dan Penerapan Jurnalisme Damai. Di bab ini berisi tentang analisis naratif model Eriyanto yang dihadirkan oleh pemberitaan *Tempo*. Kemudian dari hasil analisis akan dapat dilihat apakah *Tempo* telah menggunakan perspektif jurnalisme damai yang mengedepankan perdamaian dan cara penyelesaian konflik atau justru sebagai media provokasi.

BAB IV : Penutup. Pada bagian akhir ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran terkhusus bagi media terkait serta dalam penelitian selanjutnya.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis naratif dan jurnalisme damai terhadap pemberitaan *Tempo* yang berjudul *Pengakuan Algojo 65*, peneliti bisa menarik kesimpulan mengenai rumusan masalah seperti yang diuraikan pada BAB I, apakah prinsip jurnalisme damai telah diterapkan dalam narasi pemberitaan majalah *Tempo* edisi khusus Pengakuan Algojo 65 (1-7 Oktober 2012)? Maka sudah terjawab bahwa *Tempo* lebih memilih sebagai media provokatif daripada menerapkan jurnalisme damai dalam pemberitaan pengakuan Algojo 65 karena kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada orientasi perdamaian: *Tempo* melihat konflik sebagai masalah yang belum ada kejelasan solusi dan menggunakan kekerasan. Hal ini bisa dibuktikan pada analisis naratif, cerita yang ditulis tidak ada upaya menuju keseimbangan. Dari judul berita yang dianalisis, ketiganya masih pada level kesadaran akan adanya konflik/gangguan.
2. Pada orientasi kebenaran dan masyarakat: banyak sekali ditemukan dalam pemberitaan *Tempo* terdapat diksi-diksi yang bias untuk memprovokasi pembaca. Selain itu, *Tempo* sangat minim menampilkan tokoh untuk menuju perdamaian sebagai narasumber.
3. Pada orientasi penyelesaian: pada pemberitaan ini, *Tempo* tidak menawarkan solusi atau penyelesaian. Sebaliknya *Tempo* lebih fokus pada pemberitaan konflik yang terjadi pada tahun 1965. *Tempo* tidak berusaha untuk melakukan inisiatif

dan menggali informasi mengenai upaya rekonsiliasi alami yang dilakukan oleh warga NU dengan PKI di Kediri.

B. Saran

Setelah melakukan analisis terhadap pemberitaan *Tempo* tentang pengakuan Algojo 65, peneliti memiliki keinginan untuk memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk media

Kebebasan pers yang diberikan paska runtuhnya orde baru tidak diperuntukan kepada suatu kepentingan golongan tertentu. Sebaliknya, Kepentingan suatu golongan hendaknya ditanggalkan oleh media massa agar bangsa ini bisa belajar dari sejarah dan tidak mengulang kembali sejarahnya yang kelam.

Peneliti berharap kepada media massa di Indonesia dan *Tempo* secara khusus, bisa memberikan pengarahan kepada wartawan dalam meliput suatu konflik. Pemahaman tersebut sangat berarti agar narator tidak mencampurkan fakta dengan opini yang bisa melebarkan konflik. Pun demikian, dengan pengarahan wartawan akan bisa lebih bijak menyikapi konflik horizontal yang terjadi. Selanjutnya, sikap media yang bisa menawarkan solusi dalam konflik juga sangat penulis harapkan, bukan sebagai media provokasi.

2. Untuk pembaca berita

Literasi media sangat penting dipahami sebagai penangkal informasi yang kita cerna dari media setiap hari. Maka, masyarakat harus memiliki kecerdasan dalam menelaah sebuah informasi dari media massa. Peneliti berharap kepada khalayak agar

tidak mudah percaya kepada pemberitaan media, karena semua media pasti memiliki kepentingan di balik pemberitaan.

3. Untuk penelitian selanjutnya

Peneliti sangat menyadari banyaknya kekurangan dalam penelitian ini, maka peneliti berharap ada penelitian selanjutnya yang bisa mendalami jurnalisme damai. Selanjutnya, metode analisis naratif seperti yang diperkenalkan oleh Eriyanto juga penting dipelajari untuk penelitian selanjutnya. Metode ini bisa memperkaya model analisis teks berita yang selama ini didominasi oleh analisis framing dan analisis wacana.

C. penutup

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT karena karunia-Nya penelitian ini bisa diselesaikan. Peneliti sangat menyadari masih banyaknya kekurangan dalam penelitian ini, maka kritik dan saran konstruktif sangat diharapkan peneliti untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Akhirnya, hanya ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan penelitian ini, semoga karya ini bisa bermanfaat bagi pembaca, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana* (Yogyakarta: LKis, 2006)
- Al-Zastrouw, “*Rekonsiliasi Dari Hati*”, Majalah Tempo, Mengapa Polisi Kalap (Oktober 2012)
- Andreas Harsono, *Agama Saya Adalah Jurnalisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010)
- Bandung Merdeka.com: *Membedah kisah Benturan NU dan PKI Dalam Peristiwa 1965*, <http://bandung.merdeka.com/halo-bandung/membedah-kisah-benturan-nu-dan-pki-dalam-peristiwa-1965-160126f.html>, diakses pada 18 Agustus 2016.
- Baskara T. Wardaya dalam pengantar buku Tri Guntur Narwaya “*Kuasa Stigma dan Represi Ingatan*” (Yogyakarta: Resist Book, 2010)
- Coen Husein Pontoh, “Konflik Nan Tak Kunjung Padam”, dalam Agus Sopian, dkk. (ed.), *Jurnalisme Sastrawi: Antologi Liputan Mendalam dan Memikat* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008)
- Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: Lkis, 2002)
- Eriyanto, *Analisis Naratif: dasar-dasar dan penerapannya dalam analisis teks* (Jakarta: Kencana, 2013)
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: Lkis, 2001)
- Indah Fajar Rosalina, *Konstruksi Jurnalisme Damai Media Online Dalam Kasus Iswandi Syahputra, Jurnalisme Damai, Merentes Ideologi Peliputan di Area Konflik*, (Yogyakarta: Idea, 2006)
- Kompasiana.com: *Sejarah Majalah Tempo, Konflik, dan Pembredelan*, <http://www.kompasiana.com/fachrulkhairuddin/sejarah-majalah-tempo-konflik-dan-pembredelan>.
- Korporat Tempo.co: *Tentang Visi Misi*, <https://korporat.tempo.co/tentang/visi>.
- Lurah Susan. (*analisis framing terhadap pemberitaan media Kompas.co dan Tempo.co edisi September-Oktober 2013*)

Majalah Tempo, *Pengakuan Algojo 65*, edisi 1-7 oktober 2012.

Megawati, *Analisi Naratif “Hilangnya Pesawat Malaysia” pada Surat kabar Kedaulatan Rakyat Edisi Maret 2014*

Menteri Sekretaris Negara Republik Indonesia, *Gerakan 30 September : Pemberontakan Partai Komunis*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994)

Nia Kurniati, *Perbandingan Sintaksis Pemberitaan Tentang Konflik Palesina-Israel Di Surat Kabar Kompas dan Republika (2 Januari- 3 Februari 2009)*, skripsi sarjana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan kalijaga (2010)

Simon Cotle, *Mediatized Conflict*, (New York: Open University Press, 2006) hlm.102.

Tan Swie Ling *“G 30 S Perang Dingin & Kehancuran Nasionalisme”* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010)

Tim Aji Jakarta, *Pedoman Perilaku Jurnalis*, (Jakarta: Tifa, 2014)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Eko Sulistyono
Tempat/Tgl. Lahir : Pati, 20 Oktober 1992
Alamat : Jaten, Jrahi Rt/Rw 02/02, kec. Gunungwungkal, Pati
Nama Ayah : Supar
Nama Ibu : Sudinah
Email : ekosulistyo16@gmail.com
No Hp : 085747579851

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Jrahi 02, 2005
2. MTs Sunan Muria Gunungwungkal, kab. Pati, 2008
3. MAN 2 PATI, 2011

C. Pengalaman Organisasi

1. Lembaga Pers Mahasiswa RHETOR

Yogyakarta, 20 Oktober 2016

Eko Sulistyono

TENTARA, SANTRI, DAN TRAGEDI KEDIRI

PONDOK PESANTREN, ANSOR, DAN TENTARA BERSAMA-SAMA MEMBANTAI ANGGOTA DAN ORANG YANG TERKAIT DENGAN PARTAI KOMUNIS INDONESIA. TERSULUT PERISTIWA KANIGORO.

MENYANDANG kelewang, Abdul Malik memimpin 100 pemuda Ansor berjalan kaki dari lapangan alun-alun Kota Kediri menuju Kelurahan Burengan. Tujuannya: kantor Partai Komunis Indonesia, sekitar tiga kilometer sebelah timur pusat Kota Kediri. Tanpa basa-basi, beragam senjata tajam berkelebat. Belasan pengurus PKI yang mencoba mempertahankan kantor terjungkal, lainnya melarikan diri ke utara desa. "Kantor itu kami bakar hingga ludes," ujar mantan Komandan Peleton III Ansor Kecamatan Kandat, Kediri, ini mengenang peristiwa 13 Oktober 1965 itu.

Ditemui *Tempo* di rumahnya pekan lalu, Abdul mengatakan peristiwa siang itu adalah awal aksi dia menumpas anggota PKI di Kediri. Grup Abdul tak sendiri. Ada puluhan kelompok lain, yang terdiri atas santri berbagai pondok pesantren serta anggota Ansor dan Banser berjumlah puluhan ribu orang. Hari itu mereka serentak menyisir kantong-kantong PKI di Kediri.

Sebelum bergerak, massa mengikuti apel siaga yang digelar di alun-alun kota. Apel dipimpin Syafi'i Sulaiman dan H To-yip, dua tokoh Nahdlatul Ulama terkemuka di Kediri. "Mereka menyatakan PKI telah menginjak-injak agama Islam dan hendak menumpas kaum muslim di Indonesia," kata Abdul. Atas dasar itu, mereka memberikan instruksi tegas kepada peserta apel: tumpas PKI.

Menurut Abdul, tentara memiliki andil besar dalam pelaksanaan apel itu. Satu malam sebelum apel siaga digelar, Abdul me-

nyaksikan sejumlah anggota komando rayon militer datang ke rumah H Sopingi, tokoh NU yang tinggal di Kelurahan Setonogedong, Kediri, tempat rapat pembahasan rencana apel siaga. Anggota koramil itu meminta apel siaga segera digelar karena PKI telah siap bergerak menyerang Kediri.

Hermawan Sulisty, penulis buku *Palu Arit di Ladang Tebu*, menyatakan apel siaga itu awalnya memang atas permintaan Komandan Brigade Infanteri 16 Kolonel Sam kepada Ketua NU Kediri. Permintaan itu sekaligus ungkapkan eksplisit dukungan militer terhadap NU untuk bergerak. Bahkan Sam memberikan sepucuk pistol Luger kepada Ketua Ansor Kediri sekaligus melatihnya menembak di Gunung Klotok, gunung kecil di sebelah barat Kediri. Selain dires-tui para Kiai pemuka NU, apel itu dihadiri sejumlah tokoh di luar NU. Bupati dan Komandan Komando Distrik Militer Kediri kala itu ikut datang dan memberi sambutan.

Apel siaga itu tonggak awal penumpasan anggota PKI dan orang yang dianggap terkait dengan partai berlambang palu-arit tersebut di Kediri. Pembantaian berskala besar dan terbuka selanjutnya terjadi selama berbulan-bulan di seluruh wilayah Kota Tahu itu. Salah satu lokasi favorit untuk membantai adalah *gisikan* atau sepanjang pinggir Sungai Brantas, yang membelah wilayah Kediri. Kepala para korban dipenggal dan lantas dilempar ke sungai.

Kediri diduga menjadi ladang pembantaian paling besar di Jawa Timur. Belum ada angka pasti jumlah korban pembantaian kala itu. Namun, sejak operasi penum-



pasan dimulai, Sungai Brantas menjadi kuburan terapung. Mayat-mayat yang sebagian besar tanpa kepala mengambang di sepanjang sungai. Bau busuk menguar. Tidak ada orang yang berani menangkap ikan serta bersedia makan ikan dari sungai terbesar dan terpanjang di Jawa Timur itu.

Kediri juga penyumbang tahanan PKI terbesar di Jawa Timur. Berdasarkan data Direktorat Sosial Politik Provinsi Jawa Timur pada 1981, jumlah mantan tahanan terkait dengan PKI yang dibebaskan dan wajib lapor sebanyak 446.803 orang di seluruh Jawa Timur. Sebanyak 83.800 orang berasal dari Kediri.



SEJAK penyerbuan di Kelurahan Burengan pertengahan Oktober itu, selama berbulan-bulan Abdul terus memimpin Ansor Kandat menumpas PKI. Menurut dia, aksi itu mendapat dukungan penuh sekaligus perlindungan dari tentara. Pernah suatu ketika kelompoknya kewalahan menghadapi orang-orang PKI di Desa Batuaji, Ke-



camatan Kandat, Kediri. Karena massa PKI lebih besar, Abdul meminta bantuan koramil. Tak lama, sejumlah tentara membawa panser datang membantu.

Bukan hanya itu, setiap malam truk koramil datang ke rumah Abdul menyetorkan sejumlah anggota PKI untuk dieksekusi. "TNI yang menangkap mereka, sedangkan kami sebagai eksekutornya," katanya. "TNI seperti *nabok nyilih tangan* (meminjam tangan orang lain untuk memukul)."

Begitu diturunkan dari truk, "paket kiriman" dari koramil itu lantas digiring ke pemakaman umum Desa Sumberejo, yang berada tak jauh dari rumah Abdul, untuk "disekolahkan"—istilah yang dipakai saat itu yang berarti dibunuh. "Jumlahnya beragam. Sebanyak 4-17 orang dikirim tiap malam," Abdul mengenang.

Tak ada korban yang melawan saat dieksekusi. Meski begitu, kadang tak gampang membunuh mereka. "Tak sedikit yang memiliki ilmu kebal," ujarnya. Pernah suatu ketika tebasan kelewang, bahkan parang besar, andalan Abdul tak mampu melukai

▲ **Kuburan Sumberejo Kandat,** lokasi pembantaian anggota dan simpatisan PKI.

tubuh seorang anggota PKI. Hingga akhirnya salah seorang anggota Ansor menyarankan agar memukulnya dengan tongkat rotan yang telah diberi Asma atau doa oleh Kiai. Manjur, anggota PKI itu ambruk sebelum akhirnya tewas dibacok beramai-ramai.

AWAL Oktober 1965, aktivitas pengajian di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, mendadak gaduh. Kiai Makhrus Aly, pengasuh pondok pesantren terbesar di Kediri itu, mengatakan massa PKI dalam jumlah besar akan menyerang Kediri. Kiai Makhrus mendapat informasi rencana penyerangan PKI dari Komando Daerah Militer Brawijaya.

Pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo,

Kiai Idris Marzuki, saat ditemui *Tempo* pertengahan September lalu mengatakan, kala itu seorang perwira Kodam memberi tahu Kiai Makhrus bahwa PKI akan menyerang Kediri pada 15 Oktober 1965. Dan Pesantren Lirboyo menjadi sasaran utama penyerbuan. Untuk lebih meyakinkan Kiai Makhrus, perwira itu menunjukkan sejumlah lubang mirip sumur yang digali di area tebu yang mengelilingi Pesantren Lirboyo. Ia mengatakan PKI membuat lubang-lubang itu untuk tempat pembuangan mayat para santri dan Kiai Lirboyo yang akan mereka bantai nanti.

Pendek kata, Kiai Makhrus percaya. Apalagi hubungan Kiai Makhrus dan Kodam memang sangat dekat, bahkan sejak masa perjuangan kemerdekaan. Kiai Makhrus berperan dalam menggerakkan pesantren melawan penjajah. Dia juga anggota Forum Kiai-Kodam Brawijaya, yang merupakan wadah komunikasi antara Kodam dan pesantren di Jawa Timur. "Sakitnya Kodam adalah sakitnya Kiai Makhrus," kata Kiai Idris, menggambarkan kedekatan Kiai Makhrus dengan Kodam kala itu.

Kiai Makhrus, yang juga Ketua Suriah Nahdlatul Ulama Jawa Timur, lantas menginstruksikan para santri untuk bersiaga. Semua santri dewasa mendapat pelatihan silat serta gembengan ilmu kebal dari pengurus dan pendekar pesantren. Pesantren Lirboyo memang terkenal sebagai gudang para pendekar.

Kiai Idris dan Maksu Jauhari, atau yang biasa dipanggil Gus Maksu, berbagi peran. Kiai Idris bertanggung jawab menjaga keamanan dalam pesantren sekaligus memastikan proses mengaji santri tak terganggu. Sedangkan Gus Maksu memimpin penumpasan anggota PKI. Lirboyo memobilisasi santri besar-besaran. Sekitar separuh dari total 2.000-an santri ikut bergerak menghabisi semua orang PKI.

Menurut Zainal Abidin, keponakan Gus Maksu, selama hidupnya, Gus Maksu sering bercerita tentang kiprahnya dalam menumpas PKI. Di setiap aksinya, tutur Zainal, Gus Maksu tak pernah menggunakan senjata. Cukup dengan tangan kosong, ia sanggup melumpuhkan setiap lawan. Putra Kiai Jauhari, pengasuh Pesantren Al-Jauhar, Kanigoro, itu memang terkenal memiliki ilmu kanuragan tinggi. Karena kemampuan silatnya itu pula Gus Maksu di-

percaya sebagai komandan operasi. Bukan hanya para santri, Ban- ser bahkan para pendekar silat di Kediri berada dalam garis komando- nya. "Selain memimpin santri, Gus Maksu mengajak para pendekar silat di luar pesantren dalam penumpasan itu," katanya.

Menurut Kiai Idris, tentara memang berada di belakang tragedi itu. Kodam bahkan mengirimkan pasukan berpakaian sipil ke Lirboyo. Tentara menjemput dan mengangkut santri dengan truk militer untuk selanjutnya mengirim mereka ke kantong-kantong PKI yang menjadi target operasi di seluruh wilayah Karesidenan Kediri. Di lapangan, militer memposisikan para santri di garis depan sekaligus sebagai algojo.

Toh, Kiai Makhrus masih punya batasan. Dia melarang para santri membunuh simpatisan PKI yang tinggal di sekitar Lirboyo. Alasannya, ia tidak ingin ada pertumpahan darah antara santri dan warga sekitar pesantren, yang kala itu banyak berafiliasi ke PKI. "Sehingga penumpasan di sekitar pesantren dilakukan oleh TNI sendiri," ujar Kiai Idris.

●●●

MASIH lekat di ingatan Masdoeqi Moeslim peristiwa di Pondok Pesantren Al-Jauhar di Desa Kanigoro, Kecamatan Kras, Kediri, pada 13 Januari 1965. Kala itu, jarum jam baru menunjukkan pukul 04.30. Ia dan 127 peserta pelatihan mental Pelajar Islam Indonesia sedang asyik membaca Al-Quran dan bersiap untuk salat subuh. Tibatiba sekitar seribu anggota PKI membawa berbagai senjata datang menyerbu. Sebagian massa PKI masuk masjid, mengambil Al-Quran dan memasukkannya ke karung. "Selanjutnya dilempar ke halaman masjid dan diinjak-injak," kata Masdoeqi saat ditemui *Tempo* di rumahnya di Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri, pekan lalu.

Para peserta pelatihan digiring dan dikumpulkan di depan masjid. "Saya melihat semua panitia diikat dan ditemplei senjata," tutur Masdoeqi, yang kala itu masuk kepanitiaan pelatihan.



ABDUL DAN PARA ANGGOTA ANSOR LAINNYA SEMAKIN YAKIN BAHWA PERBUATAN MEREKA BENAR. "SEPERTI API YANG DISIRAM BENSIN, KAMI SEMAKIN MENDAPAT ANGIN UNTUK MEMUSNAHKAN PKI."

Dia menyaksikan massa PKI juga menyerang rumah Kiai Jauhari, pengasuh Pondok Pesantren Al-Jauhar dan adik ipar pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo, Kiai Makhrus Aly. Ayah Gus Maksu itu diseret dan ditendang ke luar rumah.

Selanjutnya, massa PKI mengikat dan menggiring 98 orang, termasuk Kiai Jauhari, ke markas kepolisian Kras dan menyerahkannya kepada polisi. Menurut Masdoeqi, di sepanjang perjalanan, sekelompok anggota PKI itu mencaci maki dan mengancam akan membunuh. Mereka mengatakan ingin menuntut balas atas kematian kader PKI di Madiun dan Jombang yang tewas dibunuh anggota NU sebulan sebelumnya. Akhir 1964, memang terjadi pembunuhan atas sejumlah kader PKI di Madiun dan Jombang. "Utang Jombang dan Madiun dibayar di sini saja," ujar Masdoeqi, menirukan teriakan salah satu anggota PKI yang menggiringnya.

Kejadian itu dikenal sebagai Tragedi Kanigoro—pertama kalinya PKI melakukan penyerangan besar-besaran di Kediri. Se-

belumnya, meski hubungan kelompok santri dan PKI tegang, tak pernah ada konflik terbuka.

Meski tak sampai ada korban jiwa, penyerbuan di Kanigoro menimbulkan trauma sekaligus kemarahan kalangan pesantren dan anggota Ansor Kediri, yang sebagian besar santri pesantren. Memang kala itu para santri belum bergerak membalas. Namun, seperti api dalam sekam, ketegangan antara PKI dan santri makin membara.

Kiai Idris mengakui atmosfer permusuhan antara santri dan PKI telah berlangsung jauh sebelum pembantaian. "Bila berpacapan, kami saling melotot dan menggeretak," katanya. Kubu NU dan PKI juga sering unjuk kekuatan dalam setiap kegiatan publik. Misalnya ketika pawai memperingati

Hari Kemerdekaan 17 Agustus, rombongan PKI dan rombongan NU saling ejek bahkan sampai melibatkan simpatisan kedua kelompok. Kondisi itu semakin diperparah oleh penyerbuan PKI ke Kanigoro.

Peristiwa di Kanigoro itu pula yang memperkuat tekad kaum pesantren dan anggota Ansor di Kediri, termasuk Abdul, membantai anggota PKI. Pembantaian mencapai puncaknya ketika pemerintah mengumumkan bahwa PKI adalah organisasi terlarang. Abdul dan para anggota Ansor lainnya semakin yakin bahwa perbuatan mereka benar. "Seperti api yang disiram bensin, kami semakin mendapat angin untuk memusnahkan PKI," ujarnya.

Begitu banyak anggota PKI yang mati di tangan Abdul hingga ia tak sempat lagi menghitungnya. Bahkan saudara Abdul yang menjadi anggota PKI juga dibantai. "Dia dihabisi rekan saya karena saya tak sampai hati melakukannya. Meski saudara, urusan ideologi tak bisa ditawar dan dikompromikan."

HAJI SY:

KALAU SAYA MATI, SAYA MATI SYAHID

Haji SY masih gagah dan sehat di usia 74 tahun. Kakek 14 cucu itu berasal dari Probolinggo, Jawa Timur. Pada waktu mudanya ia santri Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Saban bulan ia bolak-balik Kediri-Probolinggo dengan kereta api.

Kepada Tempo, ia menceritakan pengalamannya ikut mengganng PKI di Probolinggo dan Kediri. Tempo menemuinya pada Minggu pagi, 23 September lalu, di rumahnya di Kecamatan Grujungan, Bondowoso. Ingatannya masih bagus. Beberapa kali diajukan pertanyaan yang sama setiap 15 menit, ia menjawab ulang dengan konsisten.

SAYA berusia 27 tahun saat 1965. Waktu itu kelas II madrasah aliyah di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Sejak akhir 1964, saya menjadi Ketua Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) Kecamatan Pakuniran, Probolinggo.

Tatkala saya balik ke Probolinggo, mendadak ada pesan Orari Markas Kodim Probolinggo, dari komandannya, Ali Muttakim. Isinya perintah supaya berkoordinasi dengan NU, Banser, dan Ansor untuk menangkap orang-orang PKI. Malam harinya, 41 anggota Banser dan GP Ansor bersama 10 tentara dan 2 polisi naik sebuah truk yang dipinjam dari toko orang Cina menuju Dusun Kressek, 10 kilometer tenggara Pakuniran. Tujuh tokoh PKI dan BTI diciduk. Salah satunya bernama Astawar.

Sesampai di Balai Desa Glagah-Pakuniran, semua bingung. Ada yang usul mereka dijerat tali. Para tentara tak mau menembak. Akhirnya saya tebas satu per satu. Terakhir Pak Astawar. Dia membujuk kami dengan uang. Saya tolak, dan saya tebas lehernya. *Wallahi wannabi* (demi Allah, demi Nabi).

Lalu warga ramai-ramai memasukkan tujuh mayat ke satu lubang dekat Sungai Glagah dan ditutup tanah. Wakil saya, Pak Zaenab, bilang, "Waduh, sampeyan kok bisa seperti itu, Dik." Dia heran saya sendirian membunuh orang PKI. Saya dan teman-teman ke Masjid Jami' Glagah. Saya disiram air, baju hitam saya dicuci karena berlumuran darah. Baju dan celana itu pemberian guru di Cirebon, Kiai Munjahid.

Di Pesantren Lirboyo, saya diberi tahu Fadhol Bustami, teman asal Sampang, Madura. Katanya saya dicari Kiai Makhrus Ali, pengasuh Pesantren Lirboyo. Saya sampaikan ke beliau informasi dan situasi pembunuhan orang-orang PKI di Probolinggo. Kiai Makhrus mengatakan, "Oh, baguslah. Nanti malam ikut rombongan ke Gurah (timur Kediri)."

Setelah isya, saya berangkat bersama Fadhol Bustami dan beberapa pemuda. Kiai memberikan baju dan celana hitam serta pedang samurai. Sesampai di kantor Ansor di Kecamatan Gurah, banyak orang berkumpul. Juga banyak tentara. Saya disuruh membawa 10 orang ke sebuah rumah besar berjarak 700 meter. Menujut data ABRI, itu rumah milik gembong PKI asal Ponorogo. Saya lupa namanya. Rumah itu kami dobrak, pintunya ambruk. Pemi-



▲ Gerakan Pemuda Ansor menentang keberadaan PKI pada 1965.

liknya muncul. Orangnya tinggi besar dan berkumis tebal. Dia bilang, "Kate laopo, Le? Kate guyon ta?" (Mau apa kamu? Mau bercanda ya?). Fadhol menyahut, "Iya." Orang itu menghunus pedang pendek dan membacok Fadhol, tapi luput. Lalu Gus Ghози, kawan saya lain, membalas dengan pedang samurai, ternyata tak mempan. Perkelahian berjalan alot.

Saya bergegas ke tanggul dekat sungai mengambil batang singkong sekitar tiga jari tangan. Lalu saya pukulkan ke punggung orang itu. Dia gemetar, dan langsung saya tebas dengan pedang samurai. Kepalanya jatuh.

Kembali ke kantor Ansor, saya diguyur air kembang tiga timba. Kapten Hambali menghadihkan sarung cap Manggis kotak-kotak hitam dan hem putih merek Santio. Wah, saya senang sekali, karena itu baju yang bagus. Sejak itu, di Lirboyo, saya dikenal sebagai "Sueb Ganyang" karena berani menghadapi orang-orang PKI. Yang terakhir ditangkap dan dibunuh bernama Albidin, Ketua CC PKI Paiton

Saya ikut operasi karena kewajiban warga negara. Sebab, kalau PKI menang, Islam akan dihancurkan. Apalagi orang tua dan Kiai merestui. Kalau saya mati, saya mati syahid. Sejak saya berhasil membunuh tokoh PKI Gurah yang warok Ponorogo itu, oleh Gus Maksum saya diangkat memimpin rombongan dan bertugas memberi perintah. Tidak boleh membunuh lagi.

Sebagai manusia biasa, saya sebenarnya kasihan terhadap orang-orang PKI itu. Dalam operasi, saya selalu ingat pesan almarhum Kiai Makhrus dan Kiai Marzuki agar tidak sembarangan menangkap dan membunuh. Tapi ada saja yang keliru. Anak buah saya di Paiton suatu hari menangkap seorang guru *ngaji*, Pak Sarati. Saya berupaya mencegah, tapi dia kadung dikeroyok dan dibantai. ●



SETELAH 'TUHAN MATI' DI MLANCU

KADER PARTAI KOMUNIS INDONESIA DI PERBATASAN JOMBANG DAN KEDIRI DIBANTAI. GENTING SEJAK LIMA TAHUN SEBELUM GESTAPU.

KENANGAN Dasuki terantuk pada suatu sore awal November 1965 yang tak akan pernah ia lupakan seumur hidupnya. Di remang senja itu, tubuh anak delapan tahun ini bergetar saat melihat ratusan mayat bergelimpangan di halaman rumah Lurah Mlanu Djamil Prawito, di perbatasan Kediri-Jombang, Jawa Timur.

Darah segar menggenangi halaman rumah seluas 200 meter persegi itu. "Kalau jalan di sana, mata kaki tenggelam," kata Dasuki, kini 55 tahun. Dua pekan lalu, warga Mlanu ini memandu *Tempo* menyusuri tempat pembantaian orang-orang yang dianggap sebagai "kader Partai Komunis Indonesia" di desanya, setelah Gerakan 30 September 1965 di Jakarta.

Dia ingat, celurit, pedang, dan golok bertumpuk di samping tubuh-tubuh tak bernyawa dengan luka menganga di merih mereka. Dasuki melihat sore itu para algojo beringsut kelelahan pulang ke rumah masing-masing setelah selama tujuh jam menebas leher sekitar 700 orang yang ditu-
duh PKI. Mereka memakai penutup wajah,

seperti ninja.

Tak ada yang mengambil mayat-mayat itu. Jangankan keluarga PKI, kata Dasuki, orang Mlanu yang tak ikut partai ini saja *ji-per* ke luar rumah meski mendengar ribut-ribut semalaman. Mayat-mayat tersebut kemudian dikubur di halaman itu, yang kini hanya ditandai dua tugu merah dan putih. Pada 1969, tanah itu dibongkar dan tulang-belulangannya dipindahkan ke sumur tua di kebun kakao tak jauh dari situ.

Dalam ingatan Dasuki, penangkapan terhadap orang-orang yang dituduh PKI dimulai Oktober 1965. Mlanu, yang terpencil dikepung gunung, 21 kilometer dari Jombang arah Malang, terlambat menerima kabar pembunuhan enam jenderal Angkatan Darat itu. Setelah kerusuhan meletus di pelbagai kota di Jawa Timur, Mlanu mulai mencekam.

Desa ini terkenal sebagai kampung dengan pembantaian PKI yang sadis. Meski terpencil, wilayah ini dianggap sebagai basis PKI yang kuat. Lokasinya tak jauh dari Pabrik Gula Tjoekir, dekat Pesantren Tebuireng. PKI memusatkan kegiatan di sini karena mendapatkan tiga keuntungan sekali-

gus: menggaet massa buruh, petani tebu, dan santri.

Pembantaian Mlanu juga terekam dalam buku *Palu Arit di Ladang Tebu*. Hermawan Sulisty, yang menyusun penelitian itu untuk disertasi di Arizona State University, Amerika Serikat, merekam ingatan RA, seorang algojo di sana. Jumlah 700 jenazah berasal dari pengakuannya. "Operasi ini agak menyimpang karena dilakukan siang hari, biasanya malam," kata RA dalam buku itu.

Hermawan, peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, menyimpulkan peristiwa G-30-S memicu konflik berdarah yang sesungguhnya sudah terpendam lima tahun sebelum peristiwa itu. PKI atau bukan PKI, kata dia, hanya cap untuk alasan membunuh. "Karena itu, bapak saya, yang tak ikut apa-apa, juga dibunuh," ujar Sakib, 49 tahun, kepada *Tempo*.

Syahdan, pada 1960, pemerintah mengesahkan Undang-Undang Pokok Agraria. Setahun sebelum ketentuan itu berlaku, kader-kader PKI sudah mengawal pelaksanaannya di desa-desa dengan semboyan "tana-
nah untuk rakyat". Mereka mengincar ta-



Pabrik Gula Tjoekir, basis PKI terbesar di Jawa Timur.

Sumur Mlancu di Mlancu, Jombang.

nah-tanah milik kiai, selain tanah negara, untuk dibagikan kepada orang miskin. Para kiai, selain sebagai tokoh agama yang disegani, juga tuan tanah.

Berlakunya Undang-Undang Agraria pun menimbulkan keguncangan di daerah. "Untuk kiai dan pesantren, aturan itu merugikan," kata Hermawan. Dari situlah konflik mulai meletup. Dus, selain mengusung semboyan "tanah untuk rakyat", kader-kader PKI pintar menggaet pengikut dengan menggelar ludruk memakai judul mencolok: "Tuhan Sudah Mati" atau "Gusti Allah Mantu".

Cara itu terbukti ampuh. Jombang dan Kediri, yang menjadi pusat Nahdlatul Ulama di Jawa Timur, pelan-pelan "memerah". Banyak nahdliyin yang kepincut janji "sama rata sama rasa" ala PKI, lalu menyatakan bergabung dengan partai komunis terbesar di dunia setelah Partai Komunis Cina itu.

Judul-judul teater dan perampasan tanah itu membuat geram ulama dan pengikutnya. Selain dianggap menghina agama, PKI bikin jengkel karena memburu tanah-tanah kiai meski sudah disamakan. Waktu itu, banyak kiai memecah tanah dengan memberikannya kepada saudara atau diwakafkan agar tak terkena aturan *land reform* tersebut.

PKI secara terbuka juga mengelompokkan para kiai dan pemilik tanah sebagai "Tujuh Setan Desa" yang mesti diburu dan dibasmi. Konfrontasi pun tak bisa diben-

dung. "Yang menghalangi perampasan tanah akan dibunuh," kata Is, demikianlah ia ingin namanya disamakan. Laki-laki 70 tahun warga Jombang dan tokoh NU ini mengaku membunuh 100 orang PKI dalam semalam.

Kabar percobaan kudeta 30 September 1965 menyulut perlawanan serentak di hampir semua daerah. Menurut Is, Barisan Ansor Serbaguna NU dilatih khusus bela diri untuk berkonfrontasi dengan PKI. Mereka pulalah yang kemudian menculik tiap anggota PKI, lalu mengeksekusinya.

Hermawan mencatat penangkapan besar-besaran PKI di Jawa Timur dimulai pada pertengahan Oktober 1965. Dua pekan setelah Gestapu, demo dan kerusuhan masih berskala kecil dan sporadis. "Ini karena tentara tak bergerak," ujarnya. Soalnya, perwira dan prajurit Angkatan Darat ketika itu hampir semuanya berafiliasi ke PKI.

Gerakan mulai terorganisasi setelah ada pawai akbar di Surabaya, 16 Oktober 1965. Saat itu, terbentuk Komite Aksi Pengganyangan. Anggotanya semua elemen kelompok agama: Nahdlatul Ulama, Partai Kristen Indonesia, Partai Syarikat Islam Indonesia, dan Partai Katolik. Setelah didesak berkali-kali karena mendiamkan tuntutan, tentara akhirnya menyegel kantor PKI di banyak tempat. Setelah itu, pembantaian dimulai....

Hermawan, yang meneliti Jombang pada akhir 1980-an, menyimpulkan bahwa ge-

rakan massa ada yang murni inisiatif sendiri, bergerak setelah melapor ke tentara setempat, ada juga yang marah setelah diprovokasi baju loreng. "Banyak kasus algojo menyembelih karena takut ia sendiri yang disembelih," katanya.

Algojo juga ada beberapa tingkatan. Menurut Hermawan, ada yang mengkoordinasi para algojo, memprovokasi massa, tapi ada juga yang hanya mendaftar sasaran yang dituduh PKI dan menentukan waktu operasi. Karena itu, penangkapan dan eksekusi sangat rapi dan penuh perhitungan.

Dalam ingatan Farid Ma'ruf, para algojo bergerak malam-malam ke rumah-rumah anggota PKI dan mengepungnya. Peris operasi penangkapan tujuh jenderal dalam film propaganda Orde Baru, *Pengkhianatan G-30-S/PKI*. Farid, yang baru tujuh belas tahun ketika itu, sekali waktu ikut rombongan pemuda desa mengepung rumah masinis pabrik gula. "Ayah saya adalah pemimpin algojo di Tjoekir," ujarnya.

Almarhum ayahnya tak lain adalah RA. Farid ingin nama ayahnya tetap disamarkan. Agus Ma'ruf, adiknya, menambahkan, selain jagal, ayahnya berperan mengumpulkan pemuda Ansor mencari orang-orang PKI hingga wilayah Blitar. Untuk mencari orang PKI, satu truk menjemput di rumah, lalu membawanya entah ke mana.

RA juga mengumpulkan pemuda desa untuk ikut menyeret tetangga yang diduga pengikut PKI. Tempat eksekusi biasanya sudah ditentukan. Jika tempat belum dipastikan, kata Farid, "Tentara memancing anggota PKI ke luar rumah, lalu menembaknya." Jenazah mereka kemudian dibuang di gua-gua.

Konflik berdarah ini, menurut Is, terjadi karena saling curiga terpendam sangat lama. Banyak faktor yang membuat konflik dengan PKI meruncing. Saat NU menggelar milad pada Januari 1966, pengasuh Pesantren Tebuireng, Salahuddin Wahid, ingat para pemuda Ansor berteriak, "Ganyang PKI!" "Waktu itu PKI beringas," ujar cucu Hasyim Asy'ari, pendiri NU, itu.

Salahuddin, waktu itu masih 24 tahun, menyatakan tak setuju balas dendam NU dan Ansor. Tapi pendapatnya dijawab galak seorang komandan Ansor: "Sampean enak tinggal di Jakarta. Di Jombang, pilihannya tinggal dua, membunuh atau dibunuh." ●